

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, belajar dianggap sebagai suatu keharusan yang tak terhindarkan. Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Farjami (2015) bahwa manusia membutuhkan belajar dan pendidikan agar dapat meningkatkan kapasitasnya untuk menjadi bagian dari proses kehidupan. Hal tersebut mencerminkan belajar dan pendidikan adalah kunci bagi manusia untuk menjadi lebih baik dalam berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Di lingkup sekolah, belajar dapat terjadi saat aktivitas pembelajaran. Saat aktivitas pembelajaran, hasil belajar siswa akan mudah diamati dan tampak jelas (Likamulyanti, 2020). Proses belajar seperti yang dikemukakan oleh Arifin (2020) ini mencakup perubahan dari tidak mengetahui menjadi memahami, dari sikap yang kurang tepat menjadi sikap yang benar, serta dari kurangnya keterampilan menjadi penguasaan dalam suatu bidang. Seseorang bisa dianggap sedang mengalami proses belajar jika terjadi perubahan nyata dalam dirinya, terutama perubahan yang positif. Jika setelah belajar tidak ada perubahan yang terjadi, maka bisa dikatakan bahwa proses belajar tersebut belum berhasil. Selain itu, perubahan yang dihasilkan dari proses belajar ini seharusnya tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga terencana dan memiliki tujuan yang jelas (Kurniati dkk., 2015).

Dalam definisi hasil belajar yang dikemukakan oleh Jihad dan Hasris dalam Febriani (2017) pencapaian bentuk perubahan perilaku cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Sesuai dengan taksonomi Bloom, domain kognitif meliputi enam

jenjang yang berbeda, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*) dan karya cipta (*creation*). Keenam hal tersebut dimulai dari kemampuan peserta didik yang paling sederhana (tingkat rendah) menuju kemampuan yang lebih kompleks (Sumardi, 2020).

Dalam hasil belajar, perilaku siswa ini menunjukkan perubahan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang sangat bergantung pada apa yang mereka pelajari. Perubahan-perubahan ini merupakan hasil belajar yang diharapkan sebagai tujuan dari proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan (Rohmah & Jannah, 2023). Salah satu upaya yang dibutuhkan adalah kesiapan dari diri siswa untuk belajar sebelum materi diajarkan di sekolah. Kesiapan belajar siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya (Zuschaiya dkk., 2021). Kesiapan siswa terjadi karena kesadaran akan pentingnya belajar.

Kesiapan belajar sangat diperlukan bagi siswa dalam proses belajar dalam kelas. Apabila siswa tidak memiliki kesiapan belajar, maka tujuan belajar di dalam kelas akan terhambat atau terganggu dan kelas menjadi pasif (Rafika dkk., 2018). Menurut Mulyani dalam Reski dan Ilyas (2019), siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam belajar cenderung mendapatkan hasil belajar yang rendah. Sebaliknya, siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik akan mendapatkan hasil belajar yang baik juga, sehingga dapat dikatakan tinggi rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari kesiapan belajar yang dimiliki selama proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru, terdapat beberapa masalah terkait kesiapan belajar siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Tambakrejo

Probolinggo. Alasan peneliti memilih kelas V sebagai sampel penelitian, karena di kelas V ini merupakan tahun ketika siswa mulai memasuki tahap pembelajaran yang lebih kompleks. Pada tahap ini, siswa diharapkan sudah memiliki dasar pengetahuan yang kuat dan mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga lebih mudah untuk memperoleh data. Penelitian ini bisa memberikan gambaran kesiapan belajar mereka dalam menghadapi tuntutan akademik yang lebih tinggi di masa depan.

Salah satu masalah yang ditemukan ketika peneliti melakukan wawancara pada guru kelas pada tanggal 23 Februari 2024 hingga 23 April 2024 adalah adanya perbedaan dalam motivasi dan kesiapan siswa yang dipengaruhi oleh kondisi emosional mereka saat memulai hari di sekolah. Misalnya, di awal pembelajaran, murid masih tampak semangat. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan emosional dan sosial menjadi faktor penting dalam menentukan fokus dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut guru kelas V, siswa dengan kesiapan belajar yang lebih rendah membutuhkan perhatian lebih dari guru melalui pendekatan personal atau metode pembelajaran yang lebih disesuaikan agar mereka dapat tetap terfokus. Namun, meski fasilitas seperti buku paket dan buku LKS tersedia, kemampuan siswa untuk memanfaatkan sumber belajar secara maksimal berbeda-beda. Guru juga mencoba mengatasi hal ini dengan menambahkan berbagai sumber eksternal untuk menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan siswa.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo mengenai kesiapan belajar pada tanggal 23 April 2024. Terdapat beberapa permasalahan yang memengaruhi proses belajar mereka. Dari aspek kesiapan kognitif, kesiapan siswa kurang terpenuhi karena mereka

sering kali datang ke sekolah tanpa persiapan awal, seperti memahami materi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak memiliki pemahaman dasar mengenai topik yang akan dibahas. Selain itu, keterbatasan bahan ajar menjadi masalah, di mana banyak siswa hanya mengandalkan buku LKS dan tidak memiliki buku lain sebagai penunjang pembelajaran. Kondisi ini membatasi eksplorasi mereka terhadap materi yang lebih luas, sehingga mereka hanya terpaku pada bahan ajar yang tersedia.

Perbedaan kesiapan kognitif ini juga tercermin dari perbedaan keaktifan siswa di kelas. Beberapa siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan, sementara yang lain cenderung pasif meskipun mereka menghadapi masalah dalam memahami pelajaran. Variasi dalam keaktifan ini menunjukkan adanya ketidakmerataan kesiapan kognitif dan sosial di antara siswa, yang dapat memengaruhi dinamika belajar di dalam kelas. Ketidakseimbangan ini semakin terlihat ketika sebagian besar siswa hanya belajar secara mandiri di rumah atau dengan bantuan orang tua, yang mungkin kurang efektif tanpa bimbingan yang lebih terstruktur. Kondisi fisik yang kurang optimal juga terkadang mengganggu kesiapan belajar siswa, seperti ketika beberapa siswa datang ke sekolah dalam kondisi sakit seperti batuk atau pilek, yang dapat memengaruhi konsentrasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar. Kondisi fisik yang tidak optimal ini berpotensi menurunkan semangat dan kemampuan siswa dalam menerima pelajaran.

Hasil observasi di kelas V memperkuat temuan mengenai rendahnya kesiapan belajar siswa. Pada observasi ini, peneliti menggunakan observasi secara terbuka. Kurniawan (2017:47) dalam bukunya menyebutkan bahwa dalam

observasi terbuka, pengamat tidak menggunakan lembar observasi, tetapi hanya menggunakan kertas kosong untuk merekam kejadian dalam pembelajaran yang diamati. Selama observasi, terlihat bahwa interaksi antar siswa sering kali bersifat negatif. Ketika ada siswa yang mencoba menjawab, mereka disoraki dengan teriakan “huuuu” oleh teman-temannya. Sikap ini menunjukkan adanya kurangnya kesiapan sosial di antara mereka. Interaksi seperti ini dapat berdampak pada suasana kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Di sisi lain, terdapat indikasi kesiapan kognitif yang positif pada siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelas. Ketika siswa menjawab dengan benar, mereka menunjukkan rasa senang yang mengindikasikan pengakuan atas pencapaian kognitif mereka, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mencerminkan kesiapan emosional yang positif dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, pengamatan ini menunjukkan adanya variasi dalam kesiapan emosional, sosial, dan kognitif siswa, yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Kurangnya kesiapan belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang dapat menjadi hambatan bagi seorang siswa untuk mendapatkan hasil belajar kognitif yang baik. Berdasarkan hasil nilai PTS siswa kelas V MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo, dapat dilihat bahwa jumlah kelas tersebut terdapat 35 siswa. Dari jumlah tersebut, hanya 14 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 72, yang berarti hanya 40% dari total siswa yang mampu memenuhi standar yang telah ditetapkan. Sebaliknya, 21 siswa lainnya, atau sekitar 60%, masih belum berhasil mencapai nilai KKM,

menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memenuhi target pembelajaran. Tingkat ketuntasan yang rendah ini menjadi indikasi adanya permasalahan dalam proses pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan kesiapan belajar siswa. Jika kesiapan belajar siswa tidak optimal, tujuan pembelajaran akan sulit tercapai, yang berdampak pada hasil belajar kognitif mereka.

Adapun terdapat sejumlah penelitian telah menyoroti bahwa tingkat kesiapan belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian hasil belajar kognitif. Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Sari dan Ain (2022) yang berjudul "Hubungan Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Kelas IV SDN 013 Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir". Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kesiapan belajar dan hasil belajar Matematika pada siswa kelas IV SDN 013 Sukamaju Kecamatan Singingi Hilir. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai koefisien korelasi sebesar 0,452, menandakan adanya hubungan yang kuat antara kesiapan belajar dan hasil belajar Matematika. Kesiapan belajar siswa di sini berarti bahwa mereka telah memiliki kesiapan dari segi mental, sosial, emosional, dan fisik.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sukma, dkk. (2021) dengan judul “Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV di SDN Se-Kecamatan Puring”. Hasil penelitian menunjukkan kesiapan belajar terbukti berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas IV di SDN se-kecamatan Puring. Nilai r_{hitung} sebesar 0,534 lebih besar dari r_{tabel} 0,138, menunjukkan adanya korelasi positif antara kesiapan belajar dan hasil belajar Matematika. Koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa ketika skor kesiapan

belajar meningkat, skor hasil belajar juga meningkat. Sebaliknya, jika skor kesiapan belajar menurun, skor hasil belajar Matematika juga akan menurun.

Dangol dan Shrestha (2019) juga pernah meneliti serupa dengan judul “*Learning Readiness and Educational Achievement among School Students*”. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar (*learning readiness*) dan pencapaian pendidikan siswa. Penelitian mengungkapkan bahwa kesiapan belajar siswa berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian pendidikan mereka.

Penelitian-penelitian tentang kesiapan belajar tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek kesiapan belajar, semakin jelas bahwa hubungan antara kesiapan belajar dan hasil belajar kognitif siswa menjadi fokus penelitian yang menarik karena dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Seorang pembelajar perlu menyadari bahwa proses belajar memerlukan kesiapan dalam pembelajaran. Tanpa kesiapan yang memadai, pembelajar akan menghadapi kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar, yang dapat menghambat proses tersebut dan mengurangi pencapaian hasil belajar. Kesiapan belajar berpengaruh langsung terhadap hasil yang dicapai—semakin siap seorang pembelajar, semakin baik hasil yang diperoleh, sedangkan kurangnya kesiapan akan berdampak pada hasil yang kurang optimal (Rifai & Fahmi, 2017).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi mengindikasikan bahwa ada faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa, khususnya kesiapan belajar yang berperan dalam menentukan hasil belajar kognitif. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menyelidiki hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar

kognitif siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo. Penelitian ini akan dikaji dalam bentuk penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif pada Siswa Kelas V MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini memicu sebuah pertanyaan rumusan masalah, yakni:

“Apakah terdapat hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif pada siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif pada siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperdalam wawasan dan pemahaman tentang kesiapan belajar. Dengan memperdalam pemahaman tentang kesiapan belajar, dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan teori-teori terkait proses pembelajaran.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian yang sejenis.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam menilai efektivitas strategi pembelajaran yang ada dan mengidentifikasi area-area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan. Dengan demikian, sekolah dapat melakukan penyesuaian yang sesuai dalam kurikulum dan metode pengajaran untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga memberikan gambaran tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang mungkin membutuhkannya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru dalam memahami kesiapan belajar siswa dan cara-cara untuk membantu mereka mencapai potensi belajar secara maksimal. Selain itu, penelitian juga dapat membantu guru untuk memaksimalkan hasil belajar.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa mendapatkan manfaat langsung dari penelitian ini dalam memiliki kesiapan belajar yang matang. Sehingga, hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi bagian dari kontribusi yang dilakukan oleh peneliti dalam dunia pendidikan. Tujuannya adalah untuk turut serta dalam

upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara menyeluruh, khususnya di lingkungan sekolah. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

1.5 Batasan Penelitian

Agar diskusi dan tujuan penelitian dapat lebih terfokus dan terarah, penting untuk mengatur batasan-batasan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk membatasi variabel-variabel yang relevan hanya pada konteks pendidikan. Beberapa batasan yang diterapkan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Lingkup penelitian terbatas hanya pada kelas V di MI Miftahul Ulum Tambakrejo Probolinggo.
2. Penelitian difokuskan pada pengamatan kesiapan belajar di dalam kelas, yang mencakup aspek keterampilan akademik, kesiapan fisik, kesiapan emosional, kesiapan sosial, dan kesiapan kognitif yang merujuk kepada Nurahayu (2024) dengan hasil belajar kognitif siswa di 4 mata pelajaran yaitu Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS.
3. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk menyelidiki korelasi antara tingkat kesiapan belajar dengan hasil belajar kognitif siswa, yang diukur melalui nilai Sumatif Tengah Tengah (STS).
4. Penelitian ini tidak meneliti mengenai faktor-faktor di luar kelas, seperti lingkungan rumah, pola asuh, atau dukungan keluarga yang dapat memengaruhi kesiapan belajar.

1.6 Definisi Istilah

Penggunaan definisi istilah bertujuan untuk menghindari keraguan dalam pemahaman terhadap konsep yang dibahas dalam penelitian.

1. Hubungan adalah keterkaitan atau korelasi antara dua variabel.
2. Kesiapan belajar adalah adalah kondisi optimal dalam aspek keterampilan akademik, kesiapan fisik, kesiapan emosional, kesiapan sosial, dan kesiapan kognitif pada diri siswa yang memungkinkan mereka untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dengan efektif.
3. Hasil belajar kognitif adalah pencapaian siswa dalam aspek kognitif setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dilihat dari nilai ujian dan mencerminkan seberapa baik siswa menguasai materi yang telah diajarkan, seperti dalam penelitian ini menggunakan sumatif tengah semester yang mengukur pemahaman mereka terhadap beberapa mata pelajaran.